

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak sekolah dasar merupakan kelompok usia yang rentan mengalami masalah gizi karena pada masa pertumbuhan yang membutuhkan asupan nutrisi seimbang. Kondisi gizi anak yang seimbang penting untuk perkembangan kognitif khususnya bagi siswa sekolah dasar. Permasalahan gizi di Indonesia masih memerlukan perhatian karena tingginya kasus kekurangan gizi dan meningkatnya perilaku konsumsi makanan tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga perilaku makan dan pola konsumsi anak di sekolah (Ihsan, Dida & Lusiana 2024). Perilaku mengonsumsi makanan sama seperti perilaku yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh latar belakang, sosial budaya dan tempat mereka hidup (Oktavia, Neviyarni, & Irdamurni, 2021).

Menurut Nasional Riset Kesehatan Dasar tahun 2024 prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun dengan kategori kurang maupun lebih di Indonesia masih signifikan. Dilihat dari Indeks Massa Tubuh (IMT/U) menunjukkan bahwa prevalensi anak dengan kategori kurus mencapai 9,2% dengan 2,4% termasuk dalam kategori sangat kurus dan 6,8% dalam kategori kurus. Prevalensi kegemukan juga signifikan di Indonesia dengan angka mencapai 20% terdiri dari 10,8% gemuk dan 9,2% obesitas. Data dari riset ini menunjukkan bahwa masalah status gizi pada anak usia sekolah di Indonesia masih signifikan. Permasalahan gizi pada anak sekolah dapat dipengaruhi

oleh perilaku makan.

Menurut Kementerian Kesehatan Tahun 2022 sebanyak 65% anak usia sekolah tidak sarapan sehat, kurang konsumsi sayur 97,7% dan kurang konsumsi buah sebanyak 54% (Manurung 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala sekolah SDN Wonoasri 02 Tempurejo Kabupaten Jember diperoleh data seluruh siswa kelas V dan IV sebanyak 152 siswa. Ditunjang dengan Pengumpulan data menggunakan kuesioner terkait perilaku jajan dan konsumsi makanan bergizi didapatkan data primer sebanyak Berdasarkan hasil pengisian kuesioner pada 30 siswa, diperoleh bahwa sebanyak 29 siswa (97,7%) masih menunjukkan perilaku jajan di lingkungan sekolah meskipun telah memperoleh makanan bergizi gratis. Sebanyak 26 siswa (86,7%) menyatakan sering membeli jajanan tidak sehat di kantin, 7 siswa (23,1%) selalu membeli jajanan karena pengaruh teman, 12 siswa (38,5%) kadang-kadang membeli jajanan dengan warna mencolok, dan 18 siswa (60%) membeli jajanan karena kemasan menarik tanpa memperhatikan nilai gizinya. Selain itu, 7 siswa (23,1%) lebih memilih jajanan tidak sehat dibandingkan makanan bergizi gratis, sedangkan 21 siswa (69,2%) menghabiskan makanan bergizi gratis setiap hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku jajan siswa berada pada kategori tinggi yaitu 80,9%. Meskipun pemberian makan bergizi gratis telah dijalankan namun pengetahuan siswa terhadap makanan bergizi tergolong rendah yaitu sebesar 51,1%. Perilaku jajan di sekolah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan lingkungan yang mendukung anak untuk membeli jajanan di luar sekolah yang lebih menarik dari segi

warna, rasa, dan harga. Penelitian tersebut juga menyebutkan kurangnya edukasi mengenai pengetahuan gizi dan berkelanjutan dari pihak sekolah maupun tenaga kesehatan mengenai kandungan gizi, bahan tambahan pangan, dan bahaya jajanan tidak sehat menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran gizi siswa (Kasmad & Mutmainnah, 2024).

Makanan memegang peranan penting dalam memberikan asupan energi dan gizi bagi anak usia sekolah. Jajanan yang tidak sehat dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti gangguan pencernaan, keracunan dan gangguan perkembangan pada kesehatan anak sekolah. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa masih banyak siswa berperilaku jajan tidak sehat. Kondisi ini terjadi pada kelompok anak usia sekolah dan mengalami berbagai permasalahan gizi, baik masalah kekurangan gizi maupun kelebihan gizi. Jajanan yang sehat merupakan jajanan yang mempunyai nilai gizi baik untuk tumbuh kembang anak dan faktor terpenting dalam tahap perkembangan dalam meningkatkan asupan gizi seimbang. anak sekolah belum paham bagaimana memilih jajanan sehat mereka hanya memilih makanan yang menarik dan membeli jajanan sesuai kesukaannya sehingga tidak melihat dampak buruk bagi kesehatannya (Fauziah, Kasmiati, & Jambormias, 2023).

Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan pemerintah Indonesia. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas gizi masyarakat dan mutu sumber daya manusia di Indonesia, terutama bagi ibu hamil, balita, serta anak-anak sekolah dari jenjang TK hingga SMA (Virlana & Tjoneng 2025). Pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis ini telah

berjalan di berbagai daerah namun masih menghadapi tantangan yang signifikan. Beberapa laporan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara makanan yang disajikan dengan standar gizi dan porsi yang tidak merata. Beberapa faktor lain dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian makan bergizi gratis tingginya perilaku jajan, tingkat ekonomi keluarga, dan pemahaman orang tua tentang gizi dapat mempengaruhi keberhasilan program. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku jajan tetap tinggi meskipun pemberian makanan bergizi gratis telah diterapkan, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas program makan bergizi gratis (Sabrina & Anwa 2022). Tingginya perilaku jajan disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya asupan makanan bergizi dan dampak buruk dari konsumsi jajanan yang tidak sehat. Anak-anak lebih tertarik pada jajanan di luar sekolah yang memiliki warna mencolok, rasa yang gurih, manis, serta harga yang relatif murah, sehingga lebih menarik dibandingkan makanan bergizi gratis yang disediakan oleh pemerintah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus meneliti hubungan antara pemberian makan bergizi gratis dengan perilaku jajan siswa sekolah dasar. Fokus ini memberikan pemahaman baru terhadap perilaku jajan anak sekolah dasar dan menilai efektivitas program pemerintah dalam pemberian makan bergizi gratis dan membentuk kebiasaan makan yang lebih bergizi khususnya di SDN Wonoasri 02 Tempurejo Kabupaten Jember. Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya program ini diharapkan anak sekolah mendapatkan asupan gizi yang cukup di sekolah dan

mengurangi perilaku jajan tidak bergizi.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan masalah**

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok usia yang rentan mengalami masalah gizi. Kondisi gizi anak yang seimbang penting untuk perkembangan kognitif khususnya bagi siswa sekolah dasar. Pemerintah membuat kebijakan untuk mengatasi hal tersebut dengan membuat Program Makanan Bergizi Gratis. Namun meskipun program makanan bergizi gratis telah diterapkan Perilaku jajan tidak sehat di sekolah masih dilakukan oleh siswa sehingga menjadi salah satu indikasi ketidakefektifan program.. Dengan dilakukannya penelitian ini secara khusus memberikan pemahaman baru terhadap perilaku jajan anak sekolah dasar dan menilai efektivitas program pemerintah dalam pemberian makan bergizi gratis serta membentuk kebiasaan makan yang lebih bergizi khususnya di SDN Wonoasri 02 tempurejo Kabupaten Jember.

### **2. Pertanyaan masalah**

- a. Bagaimana pemberian Makanan Bergizi Gratis di SDN Wonoasri 02 Tempurejo Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana perilaku jajan pada siswa di SDN Wonoasri 02Tempurejo Kabupaten Jember?
- c. Apakah terdapat hubungan antara pemberian Makanan Bergizi Gratis dengan perilaku jajan pada siswa di SDN Wonoasri 02 Tempurejo Kabupaten Jember?

### C. Tujuan penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dengan perilaku jajan pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonoasri 02 Tempurejo Kabupaten Jember.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) di SDN Wonoasri 02 Tempurejo Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi perilaku jajan pada siswa di SDN Wonoasri 02 Tempurejo Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) dengan perilaku jajan pada siswa SDN Wonoasri 02 Tempurejo Kabupaten Jember.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

#### 1. Instansi Sekolah

Menambah Pengatahuan dan bahan evaluasi pelaksanaan pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) di lingkungan sekolah dasar, agar dapat memperbaiki kualitas pelaksanaan program dan menekan kebiasaan jajan tidak sehat di kalangan siswa.

#### 2. Tenaga kesehatan

Menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas dan badan pengelola makan bergizi gratis dalam melakukan intervensi dan pendampingan terhadap sekolah-sekolah agar tercipta lingkungan sekolah yang mendukung perilaku makan sehat melalui sinergi

antara pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan.

### 3. Pendidikan keperawatan

Menambah wawasan, menjadi bahan pembelajaran dan bahan edukasi promosi kesehatan sekolah, terutama dalam bidang keperawatan komunitas dapat meningkatkan pengetahuan siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya pemilihan makanan sehat untuk mencegah masalah gizi dan penyakit akibat jajanan tidak sehat.

### 4. Anak usia sekolah

Hasil penelitian dapat membantu responden melihat sejauh mana program makan bergizi gratis berpengaruh pada kebiasaan jajan mereka, sehingga mereka dapat memahami manfaat langsung dari pemberian makanan yang diteliti.

### 5. Peneliti selanjutnya

Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan Memberikan data temuan yang bisa dibandingkan dan dikembangkan untuk variabel lain, misalnya restasi belajar atau status gizi jangka panjang.